

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR

Yulianti

Guru SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan
yulianti581@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai hasil belajar IPS pada siswa kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan. Diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V-A yang rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah metode pembelajaran *make a match*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal September sampai dengan Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan dengan jumlah siswa 36 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V-ASD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.5 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I adalah 82.2 dengan kategori cukup. Hasil belajar siklus II adalah 85.0 dengan kategori baik.

Kata Kunci : *Make a Mtach*, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan maka di dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat

dilakukan melalui upaya proses belajar mengajar di sekolah. Pada proses belajar inilah bakat dan potensi siswa dapat digali dan ditingkatkan. Tujuan pembelajaran tidak mudah dicapai jika

guru tidak menerapkan strategi yang tepat dalam kegiatan proses belajar mengajar, oleh Karen itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2010) bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung proses belajar. Menurut Sudjana (2012) bahwa hasil belajar dasarnya mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan ini banyak bergantung pada proses belajar dan situasi yang ada disekitar individu.

Menurut Sanjaya (2009) bahwa untuk membimbing siswa dalam proses belajar diperlukan seorang guru sebagai tenaga pengajar. Guru menentukan segalanya. Oleh karena itu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran akan berlangsung manakala ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara

langsung maupun secara tidak langsung. proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan diketahui bahwa kurangnya minat siswa memperhatikan pelajaran dan siswa cenderung pasif di dalam proses pembelajaran. Sulitnya menimbulkan interaksi yang baik antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dan banyaknya siswa yang tidak tuntas atau belum memperoleh nilai sama atau diatas nilai KKM yaitu 76 pada mata pelajaran IPS. Hanya 61.1% yang mencapai KKM pada mata pelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan suatu penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran *make a match*. Metode pembelajaran *make a match* adalah suatu metode pembelajaran dengan cara siswa mendapat sepotong kartu yang berisi soal dan siswa tersebut mencari kartu lain yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yang diperolehnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan metode *make a match* dimulai dari siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan

oleh guru, siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya akan diberi poin (Yamin, 2012).

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran yang menyatakan *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. *Make a match* adalah suatu model pembelajaran dengan cara siswa mendapat sepotong kartu yang berisi soal dan siswa tersebut mencari kartu lain yang berisi jawaban yang sesuai dengan soal yang diperolehnya (Yatim, 2009).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2009).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono, 2009). Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku (Purwanto, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan Tahun Ajaran 2016/2017 bulan Juli-Agustus 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun Ajaran 2016/2017, yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki yang mempunyai kemampuan heterogen.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas, guna memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Arikunto (2010), Penelitian Tindakan Kelas memperbaiki proses belajar mengajar dikelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru atau peneliti karena

dilakukan oleh guru sendiri yang bersifat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan
Tahap-tahapnya antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. Pengembangan silabus
 - b. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa
 - d. Menyiapkan evaluasi siswa.
- 2) Tahap Pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan ini hal-hal yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut :

Kegiatan awal

- a. Salam pembuka
- b. Memeriksa kehadiran siswa
- c. Memperkenalkan metode pembelajaran *make a match*
- d. Menulis topik pembelajaran
- e. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan inti

- a. Meminta siswa duduk dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen
- b. Menyampaikan materi awal secara garis besar
- c. Membagikan LKS yang berisi materi yang akan dipelajari kepada masing-masing kelompok.
- d. Meminta siswa untuk membaca materi yang telah di bagikan
- e. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa

konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

Kegiatan akhir

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
 - b. Memberikan evaluasi
- 3) Tahap Observasi
Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.
- 4) Tahap Refleksi
Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016. Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V-A SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan yang dilakukan dengan dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 September 2016 dan 29 September 2016 dan siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2016 dan 13 Oktober 2016 .

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *make a match* secara garis besar adalah sebagai berikut: pada kegiatan awal atau pendahuluan guru mengucapkan salam dan melaksanakan berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selanjutnya guru memotivasi dan melakukan apersepsi. Setelah itu guru memperkenalkan metode pembelajaran *make a match*. Selanjutnya menulis

topik pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa duduk dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 6 orang siswa yang heterogen yang telah dibentuk sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan materi awal secara garis besar. Guru membagikan LKS yang berisi materi yang akan dipelajari kepada masing-masing kelompok. Guru meminta siswa untuk membaca materi yang telah di bagikan. Kemudian guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Selanjutnya guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok akan mencari pasangan kartu dengan cepat dan tepat.

Pada kegiatan akhir guru memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok yang dengan cepat dan tepat menemukan pasangan kartu yang cocok. Selanjutnya membuat kesimpulan. Kemudian guru memberikan evaluasi berupa soal test

individu dalam waktu yang di tentukan guru. Setelah selesai melaksanakan kuis guru mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil belajar sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	-
2	84 – 91	Baik	2
3	76 – 83	Cukup	20
4	68 – 75	Kurang	9
5	≤ 67	Sangat Kurang	5
Jumlah			36
Rata-Rata Kelas			72.5
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			22 orang
Ketuntasan Klasikal			61.1%
Kategori			Tidak tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval nilai 84-91 sebanyak 2 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 9 orang. Interval nilai ≤ 67 sebanyak 5 orang

siswa. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72.5 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 22 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.1% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	3	4
2	84 – 91	Baik	4	6
3	76 – 83	Cukup	24	22
4	68 – 75	Kurang	5	4
5	≤ 67	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			36	36
Rata-Rata Kelas			81.4	82.9
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			31 orang	32 orang
Ketuntasan Klasikal			86.1%	88.9%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I			82.2	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 24 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 5 orang. Pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81.4 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 31 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 86.1% dengan kategori tuntas.

Pada siklus I pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 6 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 22 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 4 orang. Pada siklus I pertemuan 2 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.9

dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.9% dengan kategori tuntas.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I diperoleh beberapa masalah yaitu suasana pembelajaran yang menjadi kurang tertib yang disebabkan masih terdapat siswa yang bermain-main di kelas dan kurang serius di dalam melaksanakan pembelajaran. Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah guru akan lebih memotivasi siswa untuk serius di dalam mengikuti proses pembelajaran. Tindakan dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I masih terdapat beberapa masalah.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	5	5
2	84 – 91	Baik	9	10
3	76 – 83	Cukup	20	20
4	68 – 75	Kurang	2	1
5	≤ 67	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			36	36
Rata-Rata Kelas			84.7	85.3
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			34 orang	35 orang
Ketuntasan Klasikal			94.4%	97.2%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus II			85.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 2 orang. Pada

siklus II pertemuan 3 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.7 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.4% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval

92-100 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 76-83 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 68-75 sebanyak 2 orang. Pada siklus II pertemuan 4 rata-rata kelas yang diperoleh adalah 85.3 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, pelaksanaan pembelajaran telah mengalami peningkatan dibandingkan proses pembelajaran pada siklus I. Segala permasalahan yang timbul pada siklus I tidak ditemukan lagi pada siklus II ini. Hasil belajar juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan rata-rata hasil belajar siswa adalah 81.4 dan pada pertemuan 2 rata-rata hasil belajar siswa adalah 82.9. Pada siklus II mengalami peningkatan, pada pertemuan 3 rata-rata hasil belajar siswa adalah 84.7 dan pada pertemuan 4 rata-rata hasil belajar siswa adalah 85.3.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus berikutnya, karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan beberapa masalah yang timbul pada siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 72.5 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 22 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.1%. Pada siklus I pertemuan

1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 81.4 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 31 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 86.1% dengan kategori tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa memperoleh rata-rata kelas 82.9 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.9% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada pertemuan 3 memperoleh rata-rata kelas 84.7 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.4% dengan kategori tuntas. Hasil belajar pada pertemuan 4 memperoleh rata-rata kelas 85.3 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 35 orang siswa dari 36 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 97.2% dengan kategori tuntas.

Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 82.2 dan pada siklus II adalah 85.0. Hal ini disebabkan karena penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik di dalam mengikuti materi pelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-A

SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun pelajaran 2016/2017.

2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.5 dengan ketuntasan individu 22 orang dan ketuntasan klasikal adalah 61.1%. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 81.4 dengan ketuntasan individu 31 orang dan

ketuntasan klasikal adalah 86.1%. Hasil belajar siklus I pertemuan 2 adalah 82.9 dengan ketuntasan individu 32 orang dan ketuntasan klasikal adalah 88.9%. Hasil belajar siklus II pertemuan 3 adalah 84.7 dengan ketuntasan individu 34 orang dan ketuntasan klasikal adalah 94.4%. Hasil belajar siklus II pertemuan 4 adalah 85.3 dengan ketuntasan individu 35 orang dan ketuntasan klasikal adalah 97.2%.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan

oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan dapat menjadikan metode *make a match* sebagai salah satu metode pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian penerapan metode *make a match* dapat menggunakan media pembelajaran untuk mendukung metode pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya. Kencana.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis. 2012. *Teknik Pengembangan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.